

## Pemberdayaan Warga Binaan melalui Program Literasi Berbasis Buku Paket di PKBM Lapas Kelas III Rangkasbitung

*Destia Pratiwi<sup>1</sup>, Jakiyah<sup>2</sup>, Aprilia Nurri Damayanti<sup>3</sup>, Ahmad Fauzi<sup>4</sup>, Yosi Asri Bandrio<sup>5</sup>*

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

<sup>5</sup>Lembaga Perasyrakatan Kelas III Rangkasbitung. Email: [2221220015@untirta.ac.id](mailto:2221220015@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [2221220014@untirta.ac.id](mailto:2221220014@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [2221220016@untirta.ac.id](mailto:2221220016@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [fauzipls@untirta.ac.id](mailto:fauzipls@untirta.ac.id)<sup>4</sup>, [Yosiasri5@gmail.com](mailto:Yosiasri5@gmail.com)<sup>5</sup>.

**Abstract:** *This study aims to analyze the effectiveness of using textbooks to improve the literacy skills of inmates participating in the equivalency education program at the Community Learning Center (PKBM) of Class III Rangkasbitung Penitentiary. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with 15 inmates across Package A, Package B, and Package C levels, classroom observations, and documentation. The findings reveal that the provision of structured textbooks since 2025 serves as an adaptive primary learning tool amidst strict restrictions on device and internet access within the correctional facility. The equal distribution of textbooks not only assists tutors in instructional delivery but also accelerates inmates' functional literacy skills, including reading fluency, understanding written instructions, and vocabulary enrichment. Furthermore, the utilization of textbooks fosters independent study habits in residential cells, enhances learning motivation, and restores self-confidence. Thus, the textbook-based literacy program proves effective as an instructional medium that empowers inmates academically and psychologically during their period of confinement.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan buku paket dalam meningkatkan kemampuan literasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti program pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lapas Kelas III Rangkasbitung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 15 warga binaan dari jenjang Paket A, Paket B, dan Paket C, observasi kegiatan kelas, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan buku paket terstruktur sejak tahun 2025 menjadi sarana belajar utama yang sangat adaptif di tengah pembatasan akses gawai dan internet di lingkungan lapas. Ketersediaan buku paket secara merata tidak hanya mempermudah tutor dalam menyampaikan materi, tetapi juga mengakselerasi kemampuan literasi fungsional warga binaan, seperti kelancaran membaca, pemahaman instruksi tertulis, dan pengayaan kosakata. Selain itu, penggunaan buku paket mampu menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di kamar hunian, meningkatkan motivasi, serta memulihkan rasa percaya diri warga binaan. Dengan demikian, program literasi berbasis buku paket terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang memberdayakan warga binaan secara akademik dan psikososial selama menjalani masa penahanan.

### Article History

Received: 11-12-25

Reviewed: 06-08-26

Published: 15-09-26

### Key Words

*Textbooks, Inmate Literacy, Prison PKBM.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 11-12-25

Direview: 06-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

### Kata Kunci

*Buku Paket, Literasi Warga Binaan, PKBM Lapas.*

**How to Cite:** Pratiwi, D., Jakiyah, Damayanti, A. N., Fauzi, A., & Bandrio, Y. A. (2026). Pemberdayaan Warga Binaan melalui Program Literasi Berbasis Buku Paket di PKBM Lapas Kelas III Rangkasbitung. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 649–658. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18769>

## PENDAHULUAN

Pendidikan di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan hak fundamental warga negara yang dijamin sepenuhnya oleh konstitusi. Bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP), keikutsertaan dalam program pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai pengisi waktu luang selama masa penahanan, melainkan menjadi sarana penting untuk memperbaiki kualitas diri serta bekal persiapan sebelum kembali ke lingkungan masyarakat luas. Upaya pemberdayaan warga binaan melalui optimalisasi kegiatan literasi menjadi salah satu pilar pembinaan strategis yang berorientasi langsung pada perubahan perilaku sekaligus peningkatan taraf hidup peserta didik. Oleh karena itu, di berbagai lembaga pemasyarakatan saat ini, aktivitas literasi tidak lagi ditempatkan sebagai agenda tambahan, melainkan telah diintegrasikan sebagai komponen utama dalam proses pendidikan yang dirancang untuk mentransformasi pola pikir serta mengasah kecakapan dasar warga binaan.

Upaya mengubah pola pikir warga binaan ini membutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis mereka. Melalui program literasi yang terencana, warga binaan tidak hanya diajarkan keterampilan dasar membaca dan menulis secara teknis, melainkan didorong untuk memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini sangat diperlukan untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka, mengingat mayoritas warga binaan sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas. Pada akhirnya, penguatan literasi ini menjadi jembatan yang menghubungkan proses pembinaan di dalam lapas dengan kesiapan mereka untuk hidup mandiri di masyarakat nanti.

Dalam konteks pendidikan nonformal di lapas, literasi memegang peran yang sangat penting, terutama bagi warga binaan yang mengikuti program pendidikan kesetaraan seperti Paket A, Paket B, dan Paket C. Rendahnya kemampuan literasi awal dan terputusnya akses pendidikan formal di masa lalu sering kali menjadi hambatan utama bagi WBP dalam menyerap informasi baru. Program literasi keaksaraan fungsional di Lapas Kelas III Rangkasbitung terbukti mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis warga binaan (Destia & Fauzi, 2025). Menurut Andini & Muhammad (2022), selain aspek akademik, keberadaan perpustakaan dan ketersediaan bahan ajar yang memadai di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) lapas juga berkontribusi pada pemulihan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat motivasi belajar warga binaan selama masa pidana.

Meskipun demikian, keberhasilan program literasi dan pendidikan kesetaraan di lingkungan pemasyarakatan tidak dapat bertumpu pada penyediaan bahan bacaan umum semata. Kunci efektivitas pembelajaran di PKBM lapas justru terletak pada ketepatan dan keteraturan media ajar yang digunakan secara konsisten dalam interaksi kelas sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan bahan ajar terstruktur khususnya buku paket memegang peran yang sangat penting. Buku paket menyediakan kerangka materi yang terencana, terukur, dan berjenjang, sehingga mampu menjembatani perbedaan latar belakang akademis serta pemahaman awal warga binaan yang tergolong sebagai pembelajar dewasa (*adult learners*). Lebih dari sekadar media penyampai materi, keberadaan buku paket yang terstandar membantu menciptakan proses belajar yang terarah, memudahkan tutor dalam mengukur ketercapaian kompetensi, serta memfasilitasi warga binaan untuk merekonstruksi pemahaman akademis mereka secara bertahap dan mandiri di tengah keterbatasan fasilitas pemasyarakatan (Rohim & Rahmawati, 2020).

Pemanfaatan buku paket ini menjadi semakin penting mengingat adanya pembatasan akses internet dan teknologi bagi warga binaan di dalam lapas. Dalam kondisi yang terbatas ini, modul atau buku cetak menjadi media utama yang memastikan mereka tetap bisa belajar mandiri di luar jam kelas bersama tutor. Materi yang disusun secara berurutan dan jelas dalam buku paket memudahkan warga binaan untuk mengulang serta memahami kembali pelajaran di kamar hunian mereka secara aman. Singkatnya, buku paket tidak hanya hadir sebagai pelengkap saat kegiatan belajar di PKBM, melainkan menjadi sarana utama yang menjaga kelangsungan proses belajar warga binaan di tengah keterbatasan fasilitas lapas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas dinamika literasi dan akses pendidikan bagi warga binaan dari berbagai perspektif. Menurut Annisa Nur Aziza, (2025) meninjau aspek aksesibilitas bahan bacaan melalui upaya revitalisasi perpustakaan guna menumbuhkan minat baca warga binaan. Meskipun studi tersebut memberikan kontribusi berharga, analisis lapangan mengenai sejauh mana efektivitas penggunaan buku paket sebagai media utama dalam program pendidikan kesetaraan di PKBM lapas masih sangat terbatas. Padahal, buku paket berfungsi sebagai pedoman belajar terstruktur yang membantu warga binaan memulihkan pemahaman materi dasar sekaligus menjadi sarana belajar yang sangat adaptif di tengah minimnya fasilitas teknologi di dalam lembaga pemasyarakatan.

Keterbatasan pada studi terdahulu tersebut menjadi celah penelitian sekaligus kebaruan yang diangkat dalam artikel ini. Penelitian ini tidak hanya mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melihat bagaimana pemanfaatan buku paket dapat mendorong proses pemulihan kemampuan akademik dan pemberdayaan diri warga binaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana efektivitas penggunaan buku paket dalam meningkatkan kemampuan literasi warga binaan di PKBM Lapas Kelas III Rongkasbitung?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada menemukan serta menjelaskan fenomena tertentu. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan keadaan objek yang dianalisis berdasarkan kondisi dan situasi saat penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berlokasi di Lapas Kelas III Rongkasbitung yang berfokus meneliti warga binaan yang mengikuti pendidikan kesetaraan di PKBM Lapas Center dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2025. Informan penelitian ini yaitu warga binaan yang mengikuti pendidikan kesetaraan dengan jumlah informan 15 warga binaan yang terdiri dari 5 warga binaan paket A, 5 warga binaan paket B dan 5 warga binaan paket C. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memprioritaskan warga binaan yang memiliki intensitas kehadiran tinggi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah perolehan data yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Jailani, (2023) pemilihan cara pengumpulan data yang tepat sangat menentukan keakuratan dan kelengkapan informasi yang didapatkan. Dalam penelitian kualitatif, metode ini bertujuan agar peneliti dapat berinteraksi langsung dengan narasumber dan situasi di lapangan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai masalah yang diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

melalui komunikasi secara langsung antara peneliti dan narasumber. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta pemahaman narasumber terhadap fenomena yang sedang dikaji. Kedua teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam kurun waktu tertentu, disertai pencatatan yang sistematis terhadap kondisi yang tampak. Durasi serta frekuensi pengamatan ini disesuaikan dengan jenis data yang ingin dihimpun. Selain itu, guna keperluan perbandingan data antar-subjek, proses pengamatan terhadap sejumlah individu perlu dilakukan dalam situasi atau kondisi yang relatif seragam. Ketiga teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan berbagai bentuk arsip dan berkas untuk dijadikan sebagai bukti, referensi, serta sumber informasi yang valid. Bahan-bahan pendukung penelitian ini dapat berupa catatan tertulis, visual, maupun media lain yang berfungsi merekam data-data penting.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017:118) yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa informasi yang dihimpun benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan serta terhindar dari unsur subjektivitas peneliti (Jailani, 2023). Terdapat lima komponen utama dalam pengujian keabsahan data tersebut, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan keaslian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan warga binaan pendidikan kesetaraan paket A, paket B dan paket C bahwa buku paket menjadi bahan ajar baru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan buku paket pertama kali pada tahun 2025. Pada pembelajaran sebelumnya warga binaan tidak menggunakan buku paket tetapi hanya mengandalkan materi yang ditulis melalui papan tulis tanpa adanya buku sebagai acuan dalam pembelajaran. Ketersediaan buku paket tergolong banyak yang terdiri dari mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, PJOK, IPA, dan IPS. Setelah adanya buku paket dalam pembelajaran dikelas, ketika proses pembelajaran setiap warga binaan mendapatkan 1 buku paket. Adanya buku paket dalam lingkungan pembelajaran dikelas menjadikan warga binaan lebih aktif dalam membaca, seperti yang dikatakan oleh warga binaan paket C yaitu H mengatakan:

*“Di sini kan kita nggak boleh pegang HP atau internet kayak di luar. Jadi, kalau mau belajar atau nyari bacaan, ya mau nggak mau kita cuma ngandelin buku paket dari PKBM ini atau buku bacaan dari perpustakaan. Buku itu udah kayak satu-satunya jendela buat kita bisa baca-baca dan ngerasain sekolah lagi”.*

Pemanfaatan buku paket dikelas dan diperpustakaan bagi warga binaan tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung saja tetapi dibaca ketika sedang ada waktu luang. Dalam proses pembelajaran warga binaan diarahkan untuk membaca materi sesuai dengan yang akan dibahas, memahami materi yang diajarkan, hingga menyelesaikan berbagai bentuk penugasan dan latihan soal yang bersumber langsung dari buku paket tersebut. Warga binaan paket B yaitu S mengatakan:

*“Setiap kali ada kelas, tutor pasti nyuruh buka buku paket. Kita disuruh baca materi di bab tertentu, terus dijelaskan materi oleh tutor setelah itu ngerjain soal-soal latihannya di buku tulis”.*

Penggunaan buku paket di PKBM Lapas membantu warga binaan mudah menguasai materi karena bisa membaca dan memahami langsung dari buku paket,. Meskipun memiliki keterbatasan waktu dan ruang gerak, materi yang disusun secara berjenjang di dalam buku paket membantu warga binaan memahami materi pelajaran dasar yang mungkin sudah lama ditinggalkan. Kesesuaian materi pelajaran ini dirasakan langsung oleh warga binaan yang merasa terbantu. Yaitu seperti yang dikatakan warga binaan paket A SS mengatakan:

*“Meskipun belajar di dalam lapas, materi di buku paketnya tidak susah. Jadi ngerasa materinya jelas, ngebantu banget buat ngejar ketertinggalan pelajaran dasar”.*

Sebelum adanya buku paket warga binaan merasa kesulitan dalam memahami materi tetapi setelah adanya buku paket warga binaan sangat terbantu dan mempermudah dalam memahami materi dan sering-sering melakukan kegiatan membaca. Warga binaan paket C yaitu R mengatakan:

*“Buku paket itu ngebantu banget buat saya yang pengen belajar lagi. Lumayan ngebantu buat paham materi walaupun belajarnya terbatas. Pas lagi di kamar sel terus bosen, ya buku itu yang sering kita pakai untuk dibaca”.*

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengadaan buku paket sejak tahun 2025 menjadi perubahan penting dalam proses pembelajaran di PKBM Lapas Kelas III Rangkasbitung. Sebelum adanya buku paket, kegiatan belajar mengajar cenderung kurang aktif karena warga binaan hanya mengandalkan catatan di papan tulis tanpa memiliki pegangan belajar sendiri. Kehadiran buku paket dengan pembagian satu buku untuk setiap peserta didik memberikan perubahan nyata pada kebiasaan belajar warga binaan. Di tengah aturan ketat yang membatasi penggunaan HP dan internet, buku paket cetak secara praktis menjadi sumber bacaan utama yang menemani proses belajar mereka. Kondisi ini mendorong warga binaan untuk memanfaatkannya dengan baik, tidak hanya pada saat jam kelas berlangsung, tetapi juga di waktu senggang di dalam kamar hunian. Ketersediaan materi yang tersusun secara berurutan mulai dari membaca, memahami konsep, hingga mengerjakan latihan soal membantu warga binaan dari berbagai jenjang (Paket A, B, dan C) untuk mengejar ketertinggalan pelajaran dasar mereka secara bertahap. Singkatnya, buku paket tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar bagi tutor, tetapi juga menjadi sarana efektif yang menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri serta menjaga semangat belajar warga binaan selama masa penahanan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Buku**

Pelaksanaan program literasi berbasis buku paket di lingkungan warga binaan menunjukkan pola pembelajaran terstruktur yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis, mulai dari pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan, eksplorasi materi menggunakan buku paket, diskusi, pengerjaan latihan soal, hingga evaluasi. Keterlibatan tutor dalam mengarahkan warga binaan untuk membaca, menemukan pokok bahasan, dan menjawab pertanyaan mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan



Sudjana, (2020:55) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan non-formal dan kesetaraan memerlukan kurikulum serta bahan ajar yang terstruktur agar proses pembelajaran warga belajar dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Peran buku paket terbukti berfungsi ganda: sebagai pedoman utama kurikulum bagi tutor sekaligus media belajar mandiri bagi warga binaan. Hal ini dikonfirmasi melalui hasil wawancara dengan tutor yang menyatakan bahwa materi di dalam buku sudah tersusun sesuai kompetensi jenjang, sehingga memudahkan pengelolaan alokasi waktu dan memungkinkan warga binaan mengulang materi secara mandiri. Peran strategis buku paket ini diperkuat oleh Sudjana, (2021:128) yang mengemukakan bahwa ketersediaan sumber belajar tertulis yang memadai merupakan instrumen penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar (*self-directed learning*) pada warga belajar. Ketika peserta didik memiliki akses penuh terhadap buku pegangan, proses internalisasi pengetahuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik tutor, melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Ditinjau dari perspektif efektivitas program, penggunaan buku paket yang konsisten menjembatani kesinambungan antara interaksi di dalam kelas dan studi mandiri di luar jam pelajaran. Efektivitas pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada ketepatan pemanfaatan buku teks dan modul pembelajaran sebagai media utama. Mengingat karakteristik warga binaan di lembaga pasyarakatan memiliki keterbatasan akses informasi, kehadiran buku paket yang sistematis membantu mereka mengatur strategi belajar sendiri, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengejar ketertinggalan pendidikannya secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program pendidikan kesetaraan di lingkungan warga binaan menunjukkan variasi karakteristik pedagogi yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi setiap jenjang, yakni Paket A, Paket B, dan Paket C. Pembelajaran pada jenjang Paket A menitikberatkan pada penguasaan kemampuan fundamental (*foundational skills*) seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan pendampingan tutor yang intensif. Pola tutor membacakan teks terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh warga binaan secara bergantian mencerminkan pendekatan scaffolding. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik, (2021:78) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi peserta didik dewasa dengan kemampuan dasar yang beragam memerlukan bimbingan bertahap dan konkret agar mereka mampu membangun jembatan pemahaman terhadap materi bacaan.

Pada jenjang Paket B yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, fokus pembelajaran bergeser pada penguasaan konsep teoretis dasar dan kemampuan analisis sederhana. Melalui mata pelajaran yang beragam, tutor mendorong warga binaan untuk mendiskusikan materi serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, di mana buku paket difungsikan sebagai referensi utama dalam forum diskusi. Pendekatan ini diperkuat oleh Trianto, (2020:112) yang mengemukakan bahwa pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar lanjutan harus diarahkan pada kemampuan penalaran kontekstual, di mana media belajar tertulis berperan sebagai katalisator agar proses diskusi kelompok menjadi lebih terarah dan berbasis data yang valid.

Sementara itu, pada jenjang Paket C yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, proses pembelajaran menuntut kompleksitas berpikir yang lebih tinggi melalui analisis

studi kasus, pemecahan soal, dan pendalaman materi mandiri. Observasi menunjukkan bahwa warga binaan terbiasa membaca materi secara mandiri sebelum sesi diskusi, sehingga waktu tatap muka lebih optimal digunakan untuk sesi tanya jawab dan penguatan konseptual. Karakteristik kemandirian ini selaras dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) di mana peserta didik pada jenjang pendidikan menengah non-formal mulai menunjukkan otonomi belajar yang tinggi apabila didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang sistematis.

## 2. Peran Buku Paket dalam Mendukung Kemampuan Literasi

Peran buku paket dalam program pendidikan kesetaraan di lingkungan lembaga pasyarakatan terbukti sangat krusial, khususnya dalam mengakselerasi aspek kemampuan membaca warga binaan. Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan buku paket yang merata pada jenjang Paket A, Paket B, dan Paket C tidak hanya memberikan arah kurikulum yang sistematis bagi tutor, tetapi juga melatih kemampuan literasi fungsional secara konsisten. Pembiasaan membaca teks di awal pembelajaran diikuti dengan bimbingan tutor berkontribusi nyata terhadap peningkatan kelancaran, pemahaman tanda baca, dan daya tangkap kognitif warga binaan yang sebelumnya mengalami hambatan membaca terbata-bata.

Pola pembiasaan literasi melalui bahan ajar cetak ini sejalan dengan pandangan Dalman, (2017:45) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan proses aktif yang memerlukan latihan berulang dan ketersediaan media teks yang terstruktur agar pembaca pemula maupun dewasa dapat mengenali pola kata, memahami struktur kalimat, dan menangkap makna tersirat secara bertahap. Dalam konteks pendidikan non-formal, kehadiran buku teks utama menjadi instrumen utama untuk mengikis hambatan psikologis belajar.

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan membaca pada warga binaan ini dikuatkan oleh konsep literasi transformatif menekankan bahwa interaksi intensif antara pembaca dan materi bacaan tertulis di dalam kelas akan menstimulasi perkembangan kognitif serta membangun kebiasaan belajar secara berkelanjutan. Ketika warga binaan dihadapkan pada materi yang tersusun secara hierarkis di dalam buku paket, proses decoding simbol bahasa menjadi lebih terarah, sehingga mereka yang awalnya membaca terbata-bata mampu mentransformasikan teks bacaan menjadi pemahaman konseptual yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Selain mengakselerasi keterampilan dasar membaca, pemanfaatan buku paket dalam program pendidikan kesetaraan di lingkungan warga binaan terbukti secara signifikan mendukung kemampuan memahami instruksi tertulis dan memperkaya perbendaharaan kosakata. Struktur buku paket yang menyajikan petunjuk kegiatan, langkah-langkah pengerjaan tugas, serta soal latihan secara sistematis mendorong peserta didik untuk membaca, menafsirkan, dan mengeksekusi instruksi secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan lisan pengajar.

Kemandirian dalam menafsirkan teks instruksional ini sejalan dengan konsep literasi fungsional yang dikemukakan oleh Akhadijah, (2006) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami petunjuk tertulis merupakan indikator utama keberhasilan literasi seseorang dalam mengaplikasikan informasi yang diperoleh ke dalam bentuk tindakan praktis. Ketika warga binaan terbiasa membaca dan memproses petunjuk tugas secara mandiri, terjadi penguatan proses kognitif yang memungkinkan mereka

menerjemahkan lambang bahasa tulis menjadi pemecahan masalah yang konkret. Lebih lanjut, peran buku paket juga terlihat nyata dalam aspek perluasan kosakata melalui ragam istilah dan konsep baru yang termuat di setiap mata pelajaran. Proses scaffolding yang dilakukan tutor yaitu menjelaskan makna kata asing dan konteks penggunaannya ketika warga binaan menemui kesulitan mempercepat penyerapan kosakata baru ke dalam memori jangka panjang mereka. Hal ini dikuatkan oleh pandangan Kridalaksana, (2007) yang menegaskan bahwa pengayaan kosakata melalui teks terstruktur merupakan fondasi esensial dalam meningkatkan kompetensi komunikatif dan daya nalar seseorang. Temuan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa warga binaan mulai secara aktif menggunakan istilah-istilah baru tersebut saat berdiskusi dan menjawab pertanyaan mengonfirmasi bahwa buku paket tidak sekadar menjadi media baca pasif, melainkan instrumen transformatif yang membangun kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa mereka secara berkelanjutan.

### 3. Dampak Program Terhadap Warga Binaan

Pelaksanaan program literasi berbasis buku paket memberikan dampak transformatif yang komprehensif terhadap proses belajar warga binaan. Meskipun peningkatan literasi tidak diukur secara kuantitatif, temuan kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengonfirmasi adanya perkembangan signifikan pada aspek motivasi belajar, keterlibatan aktif, pembiasaan belajar mandiri, serta peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Perubahan positif dari sikap pasif menjadi aktif seperti berani membaca teks di depan kelas, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi mencerminkan efektivitas pembinaan yang berpusat pada peserta didik. Peningkatan motivasi dan partisipasi aktif warga binaan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, (2018) menyatakan bahwa dorongan internal dan eksternal dalam proses pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas atau sumber belajar yang memadai dan mudah diakses, seperti buku paket. Ketika peserta didik merasa materi yang dipelajari tersusun secara sistematis dan sesuai dengan jenjang kemampuan mereka (Paket A, Paket B, dan Paket C), hambatan psikologis berupa kecemasan atau rasa minder akan berangsur-angsur hilang, berganti dengan antusiasme untuk mengikuti kegiatan belajar. Lebih lanjut, kemunculan kebiasaan belajar mandiri di luar jam pembelajaran seperti membaca ulang materi di kamar hunian menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan yang kuat. Ketersediaan buku paket secara konsisten menjembatani kebutuhan warga binaan untuk terus belajar secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi akademik secara kognitif, tetapi juga mengalami pemulihan rasa percaya diri. Transformasi psikososial ini turut diperkuat oleh pendapat Dalyono, (2012) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta mereduksi stigma negatif pada kelompok marjinal seperti warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Dokumentasi visual dan temuan wawancara membuktikan bahwa buku paket tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tertulis, melainkan katalisator sosial yang memulihkan hak dasar belajar, memperkuat interaksi konstruktif antarsesama warga binaan, serta mempersiapkan mereka secara mental dan akademik untuk reintegrasi sosial di masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi berbasis buku paket di PKBM Lapas Kelas III Rangkasbitung dapat memberdayakan warga binaan yang artinya membuat



warga binaan memiliki kekuatan, kemampuan, kemandirian dalam program literasi berbasis buku paket. Buku paket berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan kesetaraan bagi warga binaan. Buku paket tidak hanya digunakan sebagai sumber belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan membaca, memahami materi, memperkaya kosakata, melatih kemampuan menulis, serta membangun kebiasaan belajar secara mandiri. Program ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan, dan kepercayaan diri warga binaan selama mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh ketersediaan buku paket, pendampingan tutor, jadwal belajar yang teratur, dan dukungan pihak lapas.

## SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dan belum mengukur kemampuan literasi warga binaan secara kuantitatif, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan cakupan penelitian yang lebih luas dengan pendekatan yang lebih beragam

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. (2006). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Andini, L. R., & Muhammad, A. (2022). *Peran Perpustakaan Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Klaten*. 6(1), 15–25.
- Anggito, A. Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annisa Nur Aziza, U. A. (2025). Revitalisasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin. Vol. 2 No.(1), 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karya.v2i1.1182>
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Depok: Rajawali Pers.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Destia, P., & Fauzi, A. (2025). Pendidikan Keaksaraan Di Lapas Kelas Iii Rangkasbitung: Upaya Meningkatkan Literasi Bagi Warga Binaan. 4, 1118–1130. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alldyas.v4i2.6033>
- Hamalik, O. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.,.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sardiman, A. . (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori, dan Praktik*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.